

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia salah satunya provinsi Sumatera Barat memiliki iklim tropis dengan dua musim sepanjang tahunnya yaitu musim penghujan dan musim kemarau (Aulia, 2019). Kulit kering dan kusam merupakan salah satu masalah kulit yang umum dijumpai di daerah yang beriklim tropis (Oktaviana *et al*, 2021). Paparan sinar matahari yang terus-menerus terhadap kulit dapat menyebabkan kulit menjadi gelap dan kemerahan bahkan dapat menyebabkan resiko kanker kulit (Megantra *et al*, 2017). Penggunaan kosmetik untuk perawatan kulit merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan atau mengembalikan kondisi kulit yang sehat dan segar. Kosmetik merupakan suatu campuran bahan yang digunakan pada tubuh bagian luar untuk merawat dan mempercantik diri (Pangaribuan, 2017). Kosmetik tersedia dalam berbagai sediaan salah satunya dalam sediaan krim *body scrub*.

Krim *body scrub* merupakan produk kosmetik perawatan kulit yang berupa sediaan setengah padat yang mengandung butiran-butiran kasar didalamnya yang bertujuan untuk mengangkat sel-sel kulit mati, kotoran, menghaluskan kulit dan meremajakan kulit (Azila dan Azilah, 2012). Krim *body scrub* juga disebut dengan kosmetik sebagai pengampelas atau *abrasiver* (Alam, 2009). Krim *body scrub* digunakan untuk perawatan kulit dengan cara dioleskan secara perlahan-lahan keseluruhan bagian tubuh (Harefa, 2018).

Kosmetik untuk perawatan kulit yang dijual dipasaran mempunyai harga yang relatif mahal dan masih banyak produk perawatan kulit yang menggunakan bahan-bahan kimia berbahaya untuk kulit sehingga memberikan efek tidak bagus terhadap kulit. Bahan-bahan kimia berbahaya yang ditambahkan dalam produk kosmetik adalah merkuri dan hidrokuinon yang fungsinya dalam sediaan kosmetik untuk memutihkan kulit dan menghambat pembentukan melanin atau noda hitam dikulit (Indriaty, Hidayati dan Bachtiar, 2018). Dalam peraturan kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan nomor K.H.03.1.23.08.11.07517 tahun 2011, penambahan merkuri dan hidrokuinon dilarang digunakan dalam sediaan

kosmetik (BPOM, 2011). Salah satu alternatif untuk menghindari penggunaan kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya bagi kulit adalah penggunaan kosmetik yang menggunakan bahan-bahan alami.

Salah satu sentral produksi bengkuang di Indonesia ialah Padang, Sumatera Barat. Bengkuang dari Padang sudah dirilis dan dikenal sebagai bengkuang varietas kota Padang (Menteri Pertanian, 2005). Penggunaan bengkuang dalam bentuk pati bengkuang pada sediaan krim *body scrub* berfungsi sebagai pengental dan melembabkan kulit (Awalia dan Maspiyah, 2018). Penggunaan pati bengkuang menggantikan merkuri dan hidrokuinon yang sebagai pemutih dalam sediaan kosmetik. Berdasarkan penelitian Putri (2018), penggunaan sediaan pati bengkuang pada kulit mencit dapat mencerahkan kulit. Hal ini disebabkan karena adanya senyawa isoflavon pada bengkuang yang bersifat sebagai agen pemutih (*whitening agent*) yang dapat mencerahkan dan menghilangkan melanin atau noda hitam di kulit. Terdapat 6 senyawa dalam bengkuang yang memiliki aktivitas antioksidan dan mencerahkan yaitu daidzein, daidzin, genistin, (8-9)-furanil-pterocarpan-ol, 4-(2-(furan-2-yl) ethyl)-2-methyl-2,5-dihydro-furane-3-arbaldehyde dan 2-butoxy-2,5-bis (hydroxymethyl)-tetrahydrofuran-3,4-diol (Lukitaningsih, Bahi dan Holzgrabe, 2013).

Penggunaan pati bengkuang terdapat kekurangan yaitu tidak memiliki sifat sebagai *abrasiver* atau pengampelas yang berupa butiran kasar. Sediaan krim *body scrub* mengandung bahan yang berupa butiran-butiran kasar yang bersifat sebagai *abrasiver* atau pengampelas untuk mengangkat sel-sel kulit mati dan lapisan kulit yang kusam (Ulfa, Khairi dan Maryam, 2016). Pada umumnya sediaan krim *body scrub* menggunakan bahan kimia berupa silika sebagai *abrasiver* atau pengampelas (Mukhlisah, 2017). Salah satu bahan alami berbentuk butiran kasar yang dapat ditambahkan untuk menggantikan fungsi silika dalam pembuatan krim *body scrub* adalah ampas kopi.

Ampas kopi merupakan limbah dari seduhan kopi yang bertekstur sedikit kasar dan berwarna kecoklatan. Ampas kopi memiliki kandungan kafein sebesar 1-1,5%, mineral dan senyawa fenol asam klorogenat sebagai antioksidan (Acevedo *et al*, 2014). Kandungan kafein dan asam klorogenat pada ampas kopi bersifat sebagai antioksidan yang dapat mengencangkan kulit, mengangkat sel-sel

kulit mati dikulit sehingga kulit terlihat tidak kusam (Dewi, 2012). Ampas kopi juga bersifat sebagai *abrasiver* atau pengampelas yang berfungsi untuk menghaluskan kulit (Aprilia, 2013).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Suhartiningsih (2020), didapatkan hasil terbaik proporsi ampas kopi 3 g dan rimpang temulawak 2 g yang menghasilkan warna *body scrub* hitam kekuningan muda, aroma yang lebih baik, memberikan sensasi yang melembabkan pada kulit, memiliki masa simpan lebih dari 7 hari dari cemaran bakteri dan jamur dan lama waktu menghilangkan *scrub* lebih cepat yaitu selama 5 menit. Kemudian pada penelitian Hertina dan Dwiyaniti (2013), didapatkan hasil terbaik penambahan ampas kopi 20 g dan ampas kedelai 20 g, menghasilkan sediaan dengan tekstur tidak terlalu kasar, kekentalan cukup pekat dan mudah meresap dikulit. Pada penelitian Wijaya, Santoso dan Syauqi (2018), didapatkan hasil terbaik pada proporsi 12 g pati bengkung, 3 g bubuk daun katuk dilihat dari segi warna, aroma, tekstur, daya lekat dan sensasi setelah digunakan sangat bagus.

Hasil pra penelitian, penambahan pati bengkung dan ampas kopi terhadap krim *body scrub* didapatkan hasil semakin banyak pati bengkung yang ditambahkan menghasilkan krim *body scrub* dengan tekstur yang terlalu melekat pada kulit sehingga saat pengemplasan susah terangkat. Semakin banyak ampas kopi yang ditambahkan menghasilkan krim *body scrub* berwarna lebih gelap atau coklat kehitaman dan tekstur kasar. Berdasarkan uraian diatas, penulis membuat perbandingan pati bengkung dan ampas kopi terhadap krim *body scrub* dengan perbandingan jumlah aquades yang digunakan diantaranya penambahan pati bengkung 18%, 20%, 22%, 24% dan penambahan ampas kopi 16%, 14%, 12%, 10%, dimana produk yang dihasilkan akan dilakukan perbandingan dengan produk komersial sebagai kontrol untuk mengetahui karakteristik krim *body scrub* terhadap sifat fisik, sifat kimia dan mikrobiologi. Dari uraian diatas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perbandingan Pati Bengkung (*Pachyrhizus erosus*) dan Ampas Kopi Terhadap Karakteristik Krim *Body Scrub*”**.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh perbandingan pati bengkung dan ampas kopi terhadap karakteristik produk krim *body scrub* yang dihasilkan.
2. Mengetahui perbandingan terbaik krim *body scrub* yang terbuat dari pati bengkung dan ampas kopi.

1.3 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian krim *body scrub* yang terbuat dari pati bengkung dan ampas kopi diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Untuk meningkatkan nilai ekonomis dari bengkung.
2. Meminimalisir penggunaan krim *body scrub* yang berbahan kimia dengan penggunaan krim *body scrub* alami formulasi pati bengkung dan ampas kopi.

